

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki perkembangan penduduk dinamis sebagaimana yang di paparkan oleh Direktur Jendral Kependudukan dan Catatan Sipil Kementrian dalam negeri. (Dirjen Dukcapil Kemendagri) yang di akses pada laman (*dukcapil kemendagri.go.id*) bahwa berdasarkan data Administrasi Kependudukan (Admindex) per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272.229.372 jiwa, dimana 137.521.557 jiwa adalah laki-laki dan 134.707.815 jiwa adalah perempuan pada Zudan (07/08/2021).

Jumlah penduduk yang sangat banyak tersebut tingkat pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2021 sebesar 6,49 persen dilansir dari laman Badan Pusat Statistik, apalagi di waktu sebelumnya yang sangat banyak sekali pengangguran dikarenakan pandemic covid-19. Besarnya angka pengangguran mengakibatkan kurangnya kesadaran peran orangtua terhadap anaknya yaitu pendidikan yang layak serta perhatian anak yang mandiri, disiplin, aktif, beriman dan bertanggung jawab. Sedikit anak-anak yang terjerumus kedalam hal yang tidak baik bahkan hingga kedalam dunia yang hitam, selain keluyuran bermain tanpa sepengetahuan orangtuanya sampai tidak kembali lagi kerumah akhirnya mereka bekerja tidak jelas tanpa didasari pengetahuan dan pendidikan yang seharusnya

masa seumurannya mereka. Jika hal tersebut dibiarkan maka angka pengangguran beberapa tahun kedepan akan bertambah lebih banyak lagi

karena anak-anak lebih memilih bekerja mencari uang meski pekerjaannya tidak jelas dibandingkan sekolah. Adapun yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi yang terlalu dini selalu cenderung berakhir dengan pengeksploitasian anak. Bahkan terkadang anak-anak yang bekerja dibawah umur bisa membahayakan dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak (Suryanto, 2010:122).

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 9 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU Perlindungan Anak), setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat anak. Juga dalam konvensi Hak Anak yang telah disahkan oleh Pemerintah Indonesia, disebutkan diakui bahwa anak-anak berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Mereka harus mendapatkan hak-hak mereka sebagai seorang anak. Anak-anak dibawah umur tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara penuh (Suryanto 2010:121).

Salah satu masalah sosial yang tidak mudah untuk diatasi ialah kemiskinan. Seringkali menjadi penghambat dan sumber masalah dalam pencapaian pendidikan secara layak. Tingginya angka pengangguran dan rendah lapangan pekerjaan, serta tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah membuat para anak memilih bekerja pada sektor informal. Salah satu masalah sosial yang tidak mudah untuk diatasi ialah kemiskinan. Seringkali menjadi penghambat dan

sumber masalah dalam pencapaian pendidikan secara layak. Tingginya angka pengangguran dan rendah lapangan pekerjaan, serta tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah membuat para anak memilih bekerja pada sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian yang khusus dan tidak menuntut persyaratan kerja seperti jenjang pendidikan dan lainnya. Umumnya anak-anak yang bekerja pada sektor informal memiliki pendapat minim jam kerja yang tidak tentu. Hingga masalah tempat tinggal dan pendidikan anak tidak dapat terpenuhi secara layak.

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak, mereka dikatakan pendidik pertama karena dari mereka anak akan mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini (2012:19), keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku. Watak, moral, dan pendidikan anak.

Keluarga adalah kunci dalam keharmonisannya juga terhadap pola pikir anak sendiri. Dimana anak tergantung kendali orangtua. Anak akan tumbuh dengan sifat dan sikap yang dinamakan oleh orangtua. Bila sifat yang dinamakan baik maka akan tumbuh berkembang baik dan sebaliknya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian anak serta memberikan pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikannya. Salah satunya dari peranan orangtua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian terutama perhatian pada kegiatan belajar

mereka dirumah. Perhatian orangtua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Perhatian orangtua berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi dan penghargaan, serta pemenuhan fasilitas belajar. Pemenuhan sarana belajar anak merupakan pendorong anak untuk melakukan belajar, meskipun bukan menjadi suatu ukuran mutlak untuk perwujudan peningkatan motivasi belajar. Sementara pada orang tua yang berekonomi rendah, tentu akan mengalami kesulitan dalam memenuhi fasilitas belajar anaknya, karena lebih meningkatkan kebutuhan hidup sehari-hari dari pada kepentingan belajar anak.

Arjasari terletak di JL. Arjasari, No 2, Patrolsari Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang mempunyai Luas 4,935 km yang mencakup 11 desa/kelurahan yang dimana di beberapa desa tersebut terdapat beberapa banyak anak pekerja sektor informal yaitu pekerja kusir delman yang dimana kebanyakan anak-anak memilih untuk bekerja dibanding dengan menempuh pendidikan yang layak. terdapat banyak anak sektor informal yang kondisinya kurang baik. selain itu, dalam ekonomi yang sulit, sebagai besar anak memanfaatkan diri mereka menjadi pekerja kusir delman karena menurut mereka hal itu sudah menjadi keterbiasaan mereka sendiri untuk mencari uang. Aktivitas anak pada sektor informal di kecamatan arjasari menjadi sorotan bagi penulis karena banyak dari anak-anak tersebut bersekolah formal dan aktif membantu orangtuanya dalam mencukupi kebutuhan hidup. Banyak anak-anak yang pada akhirnya harus sekolah sambil bekerja kemudian mengikuti jejak orangtuanya pada sektor informal atau dengan kondisi lingkungannya. Dikarenakan faktor

ekonomi keluarga yang sulit tidak dapat melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya. Pengaruh tempat tinggal yang buruk, perhatian dan dorongan orangtua terhadap pendidikan anak yang kurang baik.

Hasil Penelitian dari Novrian Satria Perdana (2018) *Istilah pekerja anak memiliki konotasi pengeksploitasian anak di bawah umur atas tenaga mereka, dengan upah yang kecil; atau pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanan, kesehatan, dan prospek masa depan anak-anak yang dipekerjakan tersebut. Masalah pekerja anak merupakan fenomena yang sulit dituntaskan hingga kini. Keberadaan pekerja anak erat kaitannya dengan situasi kemiskinan yang menimpa masyarakat. penulis melakukan studi tentang dinamika pekerja anak, dengan penentuan responden berdasarkan prosedur sampel bertujuan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar anak yang memutuskan menjadi pekerja anak berusia 9-11 tahun sebanyak 36 persen; dan bahkan ada yang berusia di bawah 9 tahun sebanyak 11 persen, yang mana hal ini sebagian besar disebabkan faktor ekonomi yang memaksa orangtua melibatkan anak-anak mereka. Hasil berikutnya dari penelitian ini adalah semakin tinggi pendapatan keluarga, tingkat pendidikan anak-anak seusianya di lingkungan anak, tingkat pendidikan orangtua, dan sedikit jumlah anggota keluarga membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal.*

Yang di kemukakan oleh Ridja Suprajan (2013) Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang anak-anak usia sekolah terlibat di dalam kegiatan ekonomi, serta ingin mengetahui efektivitas kebijakan pemerintah daerah dalam memberikan perlindungan kepada pekerja anak di Pasar Banjaran. Dari hasil

penelitian yang dilakukan, dapat diketahui yang melatarbelakangi anak bekerja sebagai kusir delman pada usia sekolah yang ikut dalam kegiatan ekonomi, selain dari ekonomi keluarga yang paling utama (dominan) terdapat pula faktor pendorong lainnya yaitu budaya, hubungan antara anggota keluarga, nilai anak, pendidikan, lingkungan tempat tinggal anak (lingkungan rumah dan teman sebaya), potensi lokal dan pola rekrutmen, dan lemahnya perangkat hukum, pengawasan dan pelaksanaan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten (Pemda Kabupaten Bandung dan Kecamatan Banjaran). Selain itu, permasalahan yang dihadapi pekerja anak dalam aktivitasnya berupa upah dan jam kerja yang tidak sesuai, kecelakaan kerja, gangguan kesehatan, perlakuan kasar atau buruk, serta rentan terhadap eksploitasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam upaya memberikan perlindungan kepada pekerja anak, Pemerintah Daerah belum bisa melaksanakan peraturan perundang-undangan mengenai pekerja anak secara efektif

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kondisi Psikososial Anak Pekerja Sektor Informal Kusir Delman terhadap Motivasi Belajar Anak di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung ” dengan mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikososial anak pekerja sektor informal kusir delman?
2. Bagaimana motivasi berprestasi anak pekerja sektor informal kusir delman?

3. Apa implikasi dari pekerja sosial terhadap teoritis dan praktis dalam sektor informal?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dalam pelaksanaan penelitian berkaitan dengan data dan untuk apa data tersebut dihimpun kemudian diolah peneliti sehingga menjadi sebuah karya yang mampu berguna secara teoritis dan praktis.

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi psikososial anak pekerja sektor informal kusir delman di kecamatan arjasari.
2. Mendeskripsikan motivasi berprestasi anak pekerja sektor informal kusir delman di kecamatan arjasari .
3. Mendeskripsikan implikasi dari pekerja sosial terhadap teoritis dan praktis dalam sektor informal.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah kehidupan sosial dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian ini dibutuhkan untuk memberikan manfaat yang signifikan dalam suatu kondisi realitas kehidupan sosial. Sebuah harapan untuk peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat di kemudian hari. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan dalam pelayanan pendidikan bagi anak kurang mampu, mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak

pekerja sektor informal (pekerja kusir delman). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran kepada akademisi maupun jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

2. Manfaat Teoris : Sebagai bahan masukan lembaga pendidikan baik pemerintah maupun swadaya yang membutuhkan, baik sebagai pengetahuan atau sebagai dasar dalam mengambil suatu kebijakan sehingga dapat memahami tentang upaya meningkatkan motivasi belajar anak sektor informal (pekerja kusir delman) guna kehidupan yang lebih baik.

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial berdasarkan Undang-undang No 11 tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya sedangkan Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:9), yang dikutip dari Friedlander (1980) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu- individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi diatas dapat diketahui bahwa kesejahteraan sosial adalah sebuah usaha untuk memenuhi standar kehidupan, mengembangkan diri melalui pelayanan sosial, sehingga masalah sosial itu dapat teratasi. Dalam hal ini tercakup pula pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak, agar mereka dapat berkembang dengan sehat. Kesejahteraan anak sangat penting karena mencakup usaha-usaha untuk membantu mensejahterakan pertumbuhan dan perkembangan

anak, dan meningkatkan kehidupan keluarga. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak.

Kesejahteraan Anak menurut Muhidin (1992:49) adalah program yang komprehensif untuk anak yang terdiri dari usaha untuk meningkatkan kesejahteraan anak baik fisik, mental maupun sosialnya. Pelayanan kesejahteraan anak termasuk asuhan bagi anak dalam keluarganya sendiri, di dalam keluarga pengganti atau lembaga-lembaga.

Definisi diatas dapat diketahui bahwa kesejahteraan anak sangat berhubungan dengan peningkatan kemampuan keberfungsian sosial bagi anak yang mengalami masalah perilaku. Ketidak berfungsian pada diri seseorang menimbulkan masalah. Masalah sosial yang terjadi umumnya berupa pekerja anak di sektor informal. Dimana pekerja anak di sektor informal ini yang sangat serius dan bisa berdampak buruk terhadap anak. Yang terjadi faktor dari munculnya masalah sosial adalah sebagai berikut :

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. (Soekanto, 2014)

Terdapat kolerasi antara teori kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial, keberfungsian sosial, dan masalah sosial dimana faktor terjadinya masalah sosial disebabkan karna ekonpmis, biologis, biopisikologis. Dimana tiga unsur tersebut sebagai unsur pokok seseorang dikatakan sejahtera apabila hal tersebut dapat dipenuhi. maka seseorang akan melakukan peningkatan diri melalui pengembangan potensi melalui pelatihan atau bahkan yang melakukan usaha disertai dengan penyimpangan terhadap norma.

Masalah sosial bagi anak ditunjukkan untuk membantu memperbaiki kondisi anak dan keluarga untuk memperkuat kembali, melengkapi, atau mengganti fungsi orangtua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya dengan merubah institusi-institusi soail yang ada atau membentuk institusi (Johnson&Schwartz,1991,).

Anak-anak yang menyandang masalah kesejahteraan akan mengalami kesulitan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. contoh masalah sosial yang saat ini masih ditemukan di lingkungan luar yaitu anak pekerja sektor informal (pekerja kusir delman). Persoalan pekerja anak pada dasarnya bukan persoalan perlu atau tidaknya anak dilarang bekerja, melainkan persoalan lemahnya kedudukan anak dalam pekerjaan. Pekerja anak kurang terlindungi, konsentrasi pada upaya memperkenalkan perlindungan akan memungkinkan anak-anak tumbuh dan berkembang secara normal (Netty Endrawati,2012:2). Anak-anak yang mengalami hal tersebut memerlukan pelayanan dan bimbingan sehingga dapat melaksanakan tugas kehidupannya sesuai dengan harapan masyarakat. Demikian halnya juga dengan anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplotasi dan berisiko secara ekonomi.

Perumusan strategi intervensi sosial terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anak yang tereksplotasi dan rentan tereksplotasi secara ekonomi, termasuk didalamnya adalah anak pekerja sektor informal (pekerja kusir delman), maka penting sekali terlebih dahulu memahami tentang perlindungan anak. Perlindungan atas hak-hak anak dan pemenuhan aspek-aspek kebutuhan anak,

tentu akan menjadi inspirasi dan orientasi dalam setiap perumusan kegiatan intervensi sosial terhadap permasalahan anak.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Maleong (2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1.5.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nazir (2011:57) menyatakan bahwa : “Studi Kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat”. Dengan demikian, penelitian studi kasus ini akan mencoba mengungkap bagaimana “Kondisi psikososial anak pekerja sektor informal kusir delman terhadap motivasi berprestasi anak di kecamatan arjasari kabupaten bandung.”

Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana Kondisi Psikososial Anak Pekerja Sektor Informal Kusir Delman terhadap Motivasi Berprestasi di Kecamatan

Arjasari Kabupaten Bandung. Pada penelitian ini, Kondisi Psikososial Anak Pekerja Sektor Informal Kusir Delman terhadap Motivasi Belajar di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan dari hasil penelitian dari data sekunder yang bersumber dari jurnal, buku dan website resmi lainnya adalah data yang akurat.

1.5.2 Teknik Informan

Subjek yang akan diteliti dalam pendekatan kualitatif disebut dengan informan. Informan pada penelitian ini adalah anak-anak pekerja sektor informan (pekerja kusir delman). Informan pada penelitian ini bukanlah subjek yang akan mempresentasikan kelompoknya, artinya jumlah informan dalam penelitian ini bukanlah seberapa banyak atau tidaknya orang yang dapat menjadi perwakilan dari sebuah kelompok. Adapun pembahasan tentang partisipan serta lokasi dapat mencakup ke dalam empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014:253) yaitu:

Gagasan di balik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*). Dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* atau pemilihan secara acak terhadap para partisipasi dan lokasi penelitian, yang biasanya dijumpai dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif tidak terlalu membutuhkan *random sampling* dan pemilihan informan secara sengaja dan terencana, sesuai dengan fenomena apa yang akan diteliti dan dikaji oleh peneliti. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014:253) yaitu :

Setting (lokasi penelitian), aktor siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi, dan proses (sifat peristiwa akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian).

Dalam melakukan penelitian, sengaja dilakukan identifikasi mengenai penelitian kualitatif terdapat sebuah gagasan yang sengaja memilih dan penuh perencanaan yang artinya dalam penentuan *setting*, pemilihan aktor, serta penentuan peristiwa dan proses yang akan menjadi fokus utama penelitian dibuat dengan berdasarkan kepentingan penelitian dan sebuah perencanaan yang matang. Dalam pemilihan kategori di atas diperlukan sebuah ketelitian agar tidak menimbulkan kesalahan dalam menentukannya sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* menurut Soehartono (2015:63) ialah:

Purposive sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini. Jadi, pengumpulan data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Penentuan sampel dan teknik *Purposive sampling* ditentukan oleh tujuan dan maksud dari penelitian terkait. Dengan demikian informan akan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang akan ditetapkan berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 anak yang bekerja sebagai kusir delman di kecamatan arjasari.

1.5.3 Sumber dan Jenis Data

Data merupakan penunjang penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Dari mana data berasal merupakan hal yang mesti diperhatikan, dengan kata lain sumber data pada penelitian.

Penelitian di dalamnya memiliki acuan dari mana asal data-data yang diperoleh atau sumber data, selain itu terdapat rangkaian informasi yang dibutuhkan atau jenis data oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Adapun sumber dan jenis data penelitian ini, sebagai berikut:

1.5.3.1 Sumber data

Dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi. Alwasilah (2012:107) menyatakan bahwa: “Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Data sekunder, yaitu data yang digunakan untuk mendukung dua primer yaitu melalui studi kasus, dokumentasi, buku majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini.
2. Data primer, yaitu pengambilan data dengan instrument pengamatan, wawancara catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung.

1.5.3.2 Jenis Data

Jenis data akan dibagi berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian agar mampu mendeskripsikan serta mengidentifikasi permasalahan yang diteliti sehingga dapat menjelaskan data lebih terperinci, agar dapat melakukan penelitian secara optimal peneliti membagi informasi yang dibutuhkan.

sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diurai berdasarkan identifikasi masalah supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijelaskan dengan lebih terperinci sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informasi dan Jenis Data

	Informasi yang dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Informasi
	Bagaimana kondisi psikososial anak pekerja sekor informal kusir delman di kecamatan arjasari	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi non partisipan • Wawancara • Studi dokumen 	3
	Bagaimana motivasi berprestasi anak pekerja sekor informal kusir delman di kecamatan arjasari		o r a n g a n a k p e k e r j a k u s i r d
	Apa implikasi dari pekerja sosial terhadap teoritis dan praktis dalam sektor informal		

			el m a n
--	--	--	-------------------

Sumber : Jurnal, Website, buku-buku

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang bagaimana Kondisi Psikososial Anak Pekerja Sektor Informal Kusir Delman Terhadap Motivasi Berprestasi Anak Di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

1.5.4 Teknik pengumpulan data

Peneliti memperoleh, mengumpulkan, menganalisis, dan memperkaya keabsahan datanya agar dapat dipertanggungjawabkan, menggunakan teknik-teknik yang di dalamnya sesuai dengan konsep dan pendekatan penelitian kualitatif ini. Maka peneliti perlu teknik-teknik agar proses penelitian dapat berlangsung dengan baik dan terorganisir. Selain itu, teknik pengumpulan data diberlakukan agar dapat mempermudah peneliti.

Adapun teknik penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi Non Partisipan

Merupakan teknik ketika seorang peneliti turun langsung kelapangan untuk mengamati anak-anak pekerja kusir delman (sektor informal) dilokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan olehnya.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara melakukan *face to face interview* dengan anak-anak pekerja kusir delman (sektor informal) di lokasi penelitian

c. Studi Dokumen

Teknik untuk mengumpulkan data tersebut berupa sumber tertulis, gambar dan karya-karya monumental yang memberikan informasi bagi proses penelitian.

Ketiga teknik tersebut digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai kontribusi anak-anak pekerja kusir delman sektor informal dalam upaya pemenuhan kebutuhannya.

1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan

Keabsahan data dalam suatu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka yang peroleh peneliti adalah validitas data atau keabsahan data. Berdasarkan validitas data atau keabsahan data yang dijelaskan menurut Alwasilah (2012:130-133) maka peneliti menggunakan beberapa strategi validitas, yaitu :

1. Mentringulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian.

2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/ deskripsi / tema tersebut sudah akurat.

3. Membuat deskripsi yang padat (*thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan ranah (*setting*)

penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.

4. Masukan, asupan atau *Feedback* merupakan sebuah cara untuk mendapat masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain. Semua itu sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika peneliti yang sedang dilakukan.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai pelayanan sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar anak ini terbagi menjadi beberapa teknik, seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2016: 264-267) dalam model ini ada enam langkah analisis, yaitu:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

3. Memulai *coding* semua data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan pertolongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas (Rossman & Rallis, 2012). Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang

telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut kedalam kategori.

4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa data *setting* (ranah) tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu terapkan proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori.

5. Pendekatan paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa dan tema tertentu.

6. Interpretasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation in qualitative research*) atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan (Lincoln & Guba, 1985). Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya kedalam penelitian.

1.5.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Peneliti menentukan lokasi ini karena anak-anak sektor informal (pekerja kusir delman) yang kriterianya sesuai dengan apa yang menjadi konsep peneliti, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disini

1.5.8 Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Jenis kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Tahap persiapan penelitian					
2.	Penyusunan dan pengajuan judul					
3.	Pengajuan proposal					
4.	Perijinan penelitian					
5.	Tahap pelaksanaan a. Pengumpulan data b. Analisis data					
6.	Tahap penyusunan					
7.	Pengolahan data					
	Tahap penyusunan laporan					
8.	Bimbingan penulisan					
9.	Pengesahan hasil					
10.	Sidang laporan akhir					